

Babak 1

Apa itu COVID 19?

1. COVID-19

- COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) adalah suatu penyakit yang **gejalanya mirip dengan flu berat**
- Penyebab COVID-19? Infeksi **virus SARS-CoV-2**.
- Merebak pertama kali di Wuhan, Prov. Hubei, China pada akhir Desember 2019. 11 Maret 2020, WHO telah menetapkan COVID-19 sebagai **pandemi**.

Pandemi: wabah berjangkit yang terjadi serempak di mana saja, meliputi daerah geografi yang luas. singkatnya, wabah mendunia.

2. Karakteristik virus penyebab COVID-19

- Tidak stabil** pada suhu $>28^{\circ}\text{C}$
- Memiliki struktur *envelope* **membrane** lipid yang dapat hancur dengan **sabun**
- Dapat **bertahan hidup** di udara dan permukaan benda mati **dalam kurun waktu tertentu**

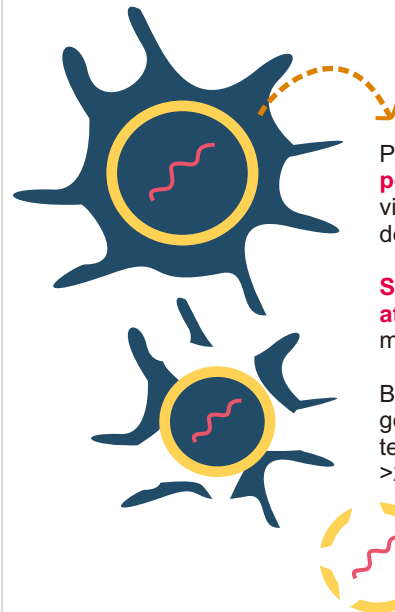
Berapa lama **SARS-Cov-2** dapat **bertahan hidup** pada permukaan benda mati?

Plastik	_____	5 hari
Kertas	_____	4-5 hari
Kaca	_____	4 hari
Kayu	_____	4 hari
Logam	_____	48 jam
Alumunium	_____	2-8 jam
Udara bebas	_____	3 jam

Pada saat apa **SARS-Cov-2** inaktif?

Virus SARS-Cov-2 **inaktif pada kondisi suhu tinggi**. Dapat menggunakan bantuan pemanasan

56 °C	_____	90 menit
60 °C	_____	60 menit
75 °C	_____	30 menit



Prinsipnya, asalkan kapsul **pembungkusnya rusak**, maka virus menjadi inaktif. Dirusak dengan apa?

Sabun, detergen, alkohol, atau bahan lain yang bisa merusak pelindung lipid virus.

Begitu envelope rusak, materi genetik (RNA) virus tidak terlindungi dan rusak di suhu $>28^{\circ}\text{C}$

3. Mekanisme transmisi/penyebaran



- Virus dapat menyebar **melalui droplets** dari pasien positif COVID-19 (bergejala maupun tidak). Bentuknya bisa berupa **percikan (partikel kecil) liur, ingus, atau lendir** yang keluar dari pasien positif COVID-19, atau dalam **bentuk bebas di udara** atau **menempel di benda mati**.
- Apabila virus masuk ke dalam tubuh melalui: **mata, hidung, mulut**, virus akan mentarget **reseptor ACE-2** dalam tubuh manusia, kemudian memasukkan materi genetiknya dan **bereplikasi dan menginfeksi tubuh**.

5. Spektrum gejala (4 stage)

Asimtomatik

Tidak bergejala tapi **bisa menularkan** / transmisi virus

Flu ringan

Batuk pilek, demam, suhu tubuh $>38^{\circ}\text{C}$, sakit tenggorokan

Pneumoni ringan-berat

Gejala flu, sesak napas, sinkope (pingsan) (dibuktikan dengan rontgen paru / thorax)

Acute respiratory distress syndrome

Fungsi paru menurun, kesulitan bernapas

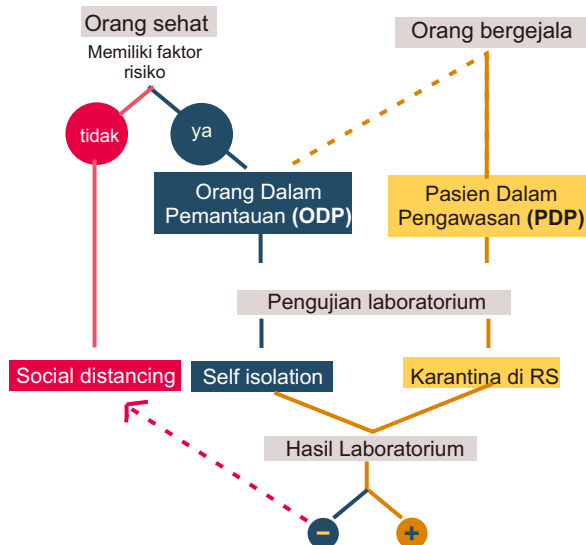
Sepsis

Komplikasi infeksi, kegagalan fungsi organ

6. Cara deteksi

- Pemeriksaan laboratorium terhadap pasien dalam pengawasan COVID-19 dilakukan dengan menggunakan **metode RT-PCR dan sekuensing**. Dilakukan di fasilitas laboratorium *Bio Safety Level 2* (BSL-2) setingkat dengan laboratorium untuk TBC.
- Menggunakan **spesimen darah**, dan **swap saluran pernapasan bawah**.
- Siapa yang perlu di-tes?
 1. orang **bergejala**
 2. orang dengan **faktor risiko**:
 - baru saja (<14 hari) pulang dari daerah yang terjangkit COVID-19.
 - melakukan kontak dengan pasien positif COVID-19.

■ apabila tidak memenuhi kriteria di atas, tidak bisa meminta pemeriksaan mandiri. Karena kit deteksinya terbatas.



Innocent

Adalah orang-orang yang **belum terkena** paparan virus SARS-Cov-2 sama sekali



Kelompok rentan

Adalah orang-orang yang **belum terkena** paparan virus SARS-Cov-2 akan tetapi memiliki **risiko keparahan penyakit yang berat** dikarenakan faktor penyakit bawaan atau kondisi tubuhnya.



Pembawa

Adalah orang-orang yang **terinfeksi** SARS-Cov-2 tetapi **tidak menunjukkan gejala**, namun dapat menularkan virus.



Pasien positif

Adalah orang-orang yang **memiliki gejala** COVID-19 dan **positif terinfeksi virus SARS-Cov-2** berdasarkan deteksi lab dan dapat **menularkan virus**.

7. Kelompok Risiko Tinggi

Tidak semua kelompok populasi rentan terhadap infeksi SARS-Cov-2, oleh karenanya ada kelompok yang bisa jadi terinfeksi tetapi tidak merasakan gejala COVID-19.

Kelompok **pasien positif** dapat dideteksi dan dipantau sehingga mudah untuk dikendalikan.

Sementara kelompok **pembawa** keberadaannya tidak terdeteksi. Siapa saja bisa menjadi pembawa. Bahkan kelompok **innocent** bisa jadi adalah kelompok **pembawa yang tidak terdeteksi**

Lalu siapakah kelompok **rentan**? Kelompok rentan adalah orang-orang yang:

- Memiliki penyakit penyerta (**komorbid**) seperti:
 - Hipertensi
 - Diabetes Mellitus
 - Gagal ginjal
 - Gagal jantung
- Memiliki kondisi **immune compromise** (daya tahan tubuh rendah) sehingga mudah terkena infeksi
- Memiliki penyakit **autoimmune**
- **Orang tua** (usia >50 tahun) kemungkinan fungsi tubuhnya sudah tidak optimal, begitu juga dengan sistem imun.

8. Dampak bagi pasien



- Bagi orang dengan komorbid dan atau sampai ke stase komplikasi dan sepsis dapat menyebabkan **Kecacatan seumur hidup organ impairment**
- apabila terlambat ditangani dapat berujung pada **kematian**

Babak 2

Kita Bisa Apa ? mencegah mengobati

1. Adakah obat untuk COVID-19?

- **Belum ada obat spesifik** untuk penyakit ini, tata laksana terapinya juga masih dalam tahap pengembangan, penelitian, dan uji coba.
- Berdasarkan panduan alur diagnosis dan penatalaksanaan terapi COVID-19 oleh **Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI)**,

hingga saat ini terapi yang diberikan pada pasien yang positif COVID-19 adalah **terapi simptomatik** dan **antibiotik empiris** serta **penatalaksanaan sepsis** dan pemasangan **air ventilator** apabila diperlukan.

Alur diagnosa dan tatalaksana COVID-19 PDPI:

https://www.persi.or.id/images/2020/data/alur_pneumonia_covid19.pdf

2. Adakah Vaksin COVID-19?

- Hingga saat informasi ini disusun, **belum ada vaksin** yang ditemukan. Kalaupun ada, akan memerlukan waktu untuk produksi massal. Setidaknya dari waktu ditemukan, *clinical trial* fase 1-3, sampai ke produksi membutuhkan waktu paling cepat 12 bulan, belum terhitung waktu untuk distribusi.

Oleh karena itu, tindakan yang paling bijak untuk dilakukan dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini adalah melakukan tindakan **pencegahan**

3. Upaya pencegahan?

Ikuti anjuran WHO dan Kemenkes RI

Pedoman Kesiapsiagaan COVID-19, Dirjen Pencegahan dan Pengendalian penyakit:

https://www.persi.or.id/images/2020/data/pedoman_kesiapsiagaan_covid19.pdf



Menerapkan perilaku hidup bersih, **cuci tangan 8 langkah, 20 detik**, menggunakan sabun atau jenis desinfektan lain.

Prinsipnya agar, apabila kita sempat secara tidak sadar menyentuh, atau terpapar dengan virus, virus tidak akan dapat menginfeksi kita karena kita sudah menginaktivasi virus itu terlebih dahulu.



Menjaga dan meningkatkan **sistem imun** tubuh dengan menjalani pola istirahat, pola makan, dan olahraga rutin.

Pada dasarnya, tubuh kita dibekali sistem imun yang dalam keadaan normal mampu menyerang benda-benda asing yang menginvasi tubuh. Ada banyak cara untuk menjaga daya tahan tubuh, salah satunya dipengaruhi dari asupan nutrisi yang seimbang dari sisi karbohidrat, protein, mineral, dan vitamin.



Sumber ilustrasi:
Instagram KMAP Al-Khawarizmi

4. Tetap Sehat

Saat ini rumah sakit-rumah sakit di Indonesia kebanjiran pasien-pasien COVID-19, bahkan orang-orang yang sakitnya tidak memenuhi gawat darurat dianjurkan untuk menunda visit ke rumah sakit terlebih dahulu.

Dengan menjaga kesehatan dan tetap sehat, kita mencegah diri kita membuat beban kerja di rumah sakit menjadi overload dan meningkatkan risiko banyaknya pasien yang tidak tertangani.

Bagaimana caranya?

- Memenuhi asupan nutrisi seimbang
- Istirahat cukup
- Minum air putih cukup (tidak dehidrasi)
- Olahraga rutin
- Dan mematuhi konsumsi obat apabila sedang dalam masa pengobatan.

5. Tidak Panik dan Latah

Penting sekali untuk tidak panik dan tidak latah. Dengan tidak panik, pikiran kita jadi lebih jernih untuk berpikir sehingga tidak terjebak dengan kabar-kabar hoax.

Tidak latah juga sama pentingnya agar fenomena **kelangkaan barang** dari hand sanitizer, kunyit, rempah-rempah, masker, alkohol, alkohol swap, alat pelindung diri dan kebutuhan-kebutuhan pokok tidak terulang kembali.

6. Saling membantu

Dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang ditimbulkan pandemi ini tidak dapat dianggap remeh, untuk bisa melewati pandemi, tidak hanya karena aku atau kamu saja. Membutuhkan kami dan mereka untuk melebur jadi kita.

Ada banyak yayasan dan komunitas yang membuka **donasi untuk penyediaan APD** pada tenaga medis di RS, ada juga yang membagikan **donasi bagi orang-orang** yang kurang beruntung dan **terkena dampak ekonomi** akibat kehilangan mata pencaharian. Kita bisa menjadi salah satunya.

5. Social Distancing

Untuk melakukan pencegahan, kita bisa melakukan:

Social Distancing:

'Social distancing, pembatasan sosial, atau sekarang istilahnya adalah **physical distancing** atau pembatasan fisik.

adalah **kegiatan menghindari tempat umum, menjauhi keramaian, dan menjaga jarak** optimal 2 meter dari orang lain. Termasuk kegiatan-kegiatan seperti:

Arisan, kerja bakti, acara keagamaan yang berisiko **bertemu dengan banyak orang.**

Dengan adanya jarak, penyebaran penyakit ini diharapkan dapat berkurang. Karena jarak droplets yang bisa dilontarkan seseorang ketika bersin, batuk, atau berbicara umumnya mencapai radius 2 meter.

Self Isolation:

Memisahkan **orang yang sudah sakit** dengan orang yang tidak sakit untuk mencegah penyebaran virus Corona.

Karantina:

Memisahkan dan membatasi kegiatan **orang yang sudah terpapar virus Corona** namun **tidak bergejala.**

Ini yang sering disebut sebagai #dirumahaja movement, Tujuannya untuk **menghindari risiko paparan** virus bagi orang-orang yang sehat sekaligus **mengurangi risiko penyebaran** dari orang-orang yang sakit atau yang positif COVID-19 namun tidak bergejala.

6. Harus apa kalau punya gejala?

Apabila memenuhi kriteria untuk melakukan pengecekan lab (memiliki gejala COVID-19 atau memiliki faktor risiko membawa virus SARS-CoV-2, kita bisa langsung memeriksakan diri ke puskesmas terdekat di bagian poli khusus yang disiapkan untuk pasien terduga COVID-19.

Dalam keadaan darurat kita bisa menghubungi **nomor telepon darurat**, atau pusat informasi dan **hotline number** (nomor telepon resmi) pemerintah



Sumber gambar:
CNN Indonesia

Pada saat periksa, pastikan:

- Gunakan masker.
- Apabila tidak memiliki masker, ikuti etika batuk-bersin yang benar.
- Tidak menggunakan transportasi massal.



Emergency
Kemenkes R.I.
119 ext 9



WA resmi sistem
informasi covid19
0811-333-99-100

Hotline covid-19
D.I. Yogyakarta

0274-555-585
0811-2764-800

Aku ingin bantu

Donasi APD:

<https://kitabisa.com/campaign/bantuapdcorona>
bit.ly/bisalawancorona

Bantuan ekonomi warga:

<https://kitabisa.com/campaign/bantuekonomiwarga>

Donasi handsanitizer dan masker:

bit.ly/atasicorona

Donasi sterilisasi tempat publik:

<https://kitabisa.com/campaign/upayacegahcorona>

Atau akses **link donasi lain** melalui:
ktbs.in/lawancorona

Apabila kamu adalah orang yang **membutuhkan bantuan**, dapat juga mengisi di link:
ktbs.in/bantukita

Jika kamu **memiliki info mengenai supplier** barang-barang yang dibutuhkan (APD, Thermal scanner, dll) dapat mengisi di link:
ktbs.id/bantusupply



Terus piye kabarku

sing kudu **Work Fuck*ng Hard**
sing nggk bisa #dirumahaja
sing nggk bisa self isolation
sing nek ra metu ra mangan
piye heh



Memang nggk semua orang seberuntung itu
buat bisa *work from home* (WFH).

Sama kaya para tenaga medis yang saat
orang lain pada bisa #dirumahaja dia malah
kerja non stop karena makin banyak pasien-
nya :(

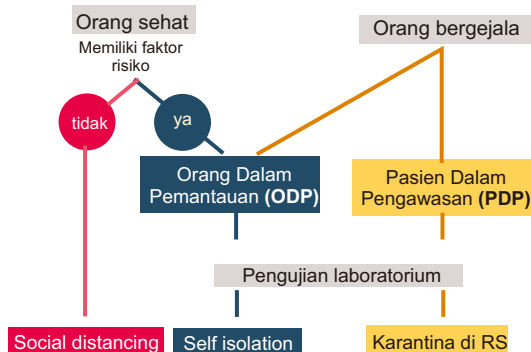
Makanya, buat yang memungkinkan untuk
WFH, diem bae dirumah yaudah o mbok ya
kamu di rumah dulu. Membantu agar badai
COVID-19 ini mereda.

Lalu, pertanyaannya,
sik nggk bisa #dirumahmawon
lantas kudu piye?

1. Self Isolation #dirumahaja

Self isolation berarti mengisolasi diri dengan cara
menghindari kontak dan kemungkinan kontak
dengan orang-orang pembawa, atau yang positif
COVID-19.

Tapi bisa juga diartikan sebaliknya, atau biasa
disebut **karantina**, bagi orang-orang pembawa,
atau positif COVID-19 agar **tidak menularkan ke**
orang lain



2. Social distancing #jagajarak

Social distancing berarti menjaga jarak.

Ini nih, yang mungkin bisa jadi salah satu ikhtiarnya
orang-orang yang nggk memungkinkan WFH atau
#dirumahaja. Risiko mereka terpapar virus jaaaa
lebih besar jelas.

Buat yang terpaksa banget nggk bisa
meninggalkan kegiatan outdoor seperti driver ojol,
orang-orang distribusi (paket, cargo, dll),
transportasi, penjual warteg, pedagang di pasar,
sales di supermarket, teller bank, polisi, kontraktor
yang masih aja nukang huhu, dan jelas, tenaga
medis!

Untuk meminimalisir mereka bisa mempraktikkan
#jagajarak selama berada di luar rumah, caranya?

- Berada minimal 1 meter** dengan manusia lain.
(karena radius droplets yang keluar ketika
bicara, batuk, bersin, antara 1-2 meter)
- Minimalisir kontak tangan** pada benda-benda
yang mungkin disentuh banyak orang
(transmisi virus bisa dari kontak langsung atau
menempel di benda mati seperti handle pintu,
kaca, trail tangga dan eskalator, tombol lift)
- Kalau terpaksa menyentuh banyak hal, pastikan
tangan didesinfektan dulu sebelum menyentuh
wajah, atau makanan (gunakan sabun, atau
hand sanitizer)
- Menerapkan **etika batuk, bersin, yang benar.**
ditutup menggunakan kain, tisu, atau siku
lengan dan harus menjauhi orang lain.
- Segera **desinfektan baju-baju** yang digunakan
di luar rumah (cuci dengan detergen)
- Gunakan **masker bagi yang sakit**, sebagai
barrier fisik agar tidak menyebarkan droplets
vektor penyebaran virus SARS-Cov-2
- Menjaga daya tahan tubuh**

3. Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri)

Siapa yang butuh APD?

Sesungguhnya, APD diutamakan bagi siapa saja
yang jelas gambang akan berinteraksi langsung
dengan pasien positif COVID-19.

Sehingga penggunaan APD ini **dikhususkan bagi**
para tenaga medis yang menjadi garda terdepan
dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini.

Kalau bisa #dirumahaja, nggk perlu APD. Jangan
latah dan bikin teman-teman medis ini *risking their*
life and suffer even more.

Lalu bagaimana dengan penggunaan masker bagi orang sehat?

To be honest, penggunaan masker apalagi *surgical*
mask (masker medis biasa yang ijo-ijo itu) **tidak**
membantu banyak dalam menghalau virus masuk
ke dalam saluran pernapasan kita. Apalagi jika
terbukti nantinya bahwa SARS-Cov-2 ini merupakan
virus *airborne*.

airborne: berpindah melalui udara bebas

Sehingga **fungsi masker** hanya sebagai **barrier fisik**
untuk **menghalangi droplets berpindah dari orang**
yang terinfeksi SARS-Cov-2 ke udara bebas dan
atau ke permukaan benda mati.

Maka penggunaan masker jenis ini **hanya**
dianjurkan bagi orang yang sakit karena
dikhawatirkan mereka terinfeksi SARS-Cov-2.

4. Lock Down

Adalah suatu kondisi dimana mengunci seluruh
akses masuk maupun keluar dari suatu daerah
maupun negara. Hal ini dilakukan untuk
memperketat agar tidak ada lagi transmisi
penyebaran virus COVID-19.

Sebelum negara memutuskan untuk lock down dan
mempertaruhkan perekonomian dan stabilitas
nasional, alangkah bijak apabila kita bisa selesai
dengan opsi-opsi sebelumnya untuk menghadapi
pandemi ini.

Babak 4

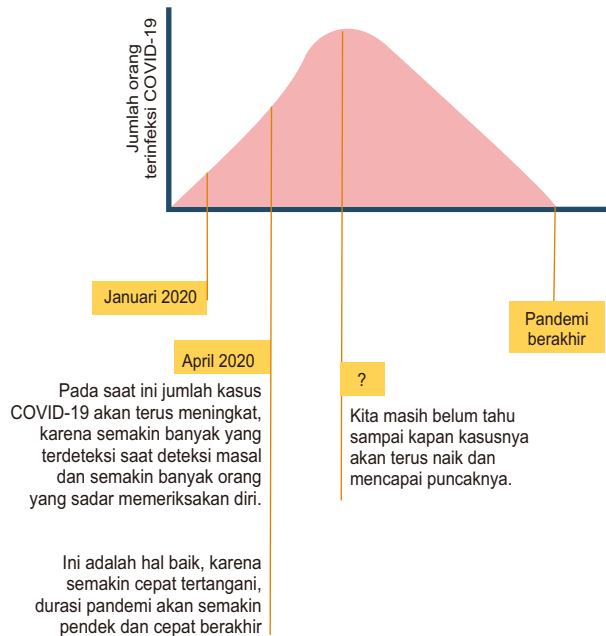
COVID-19 ? After Effect

Mari berpikir sejenak.

Ini bukan saatnya jeda. Kehidupan masih berlanjut. Waktu terus berjalan, apabila ini mereda, lantas apa dan bagaimana?

Kapan Pandemi COVID-19 akan berakhir?

Banyak penelitian mencoba memprakirakan kapan kiranya pandemi ini akan berakhir, namun dikarenakan banyaknya variabel yang tidak pasti menjadikan prakiraan ini masih dipertanyakan.



Oleh karenanya, wajar jika ada lonjakan jumlah kasus positif pada masa-masa gencarnya deteksi dan kita tidak perlu panik.

Pahami dan telaah dengan tenang

Bagaimana Pandemi COVID-19 akan berakhir?

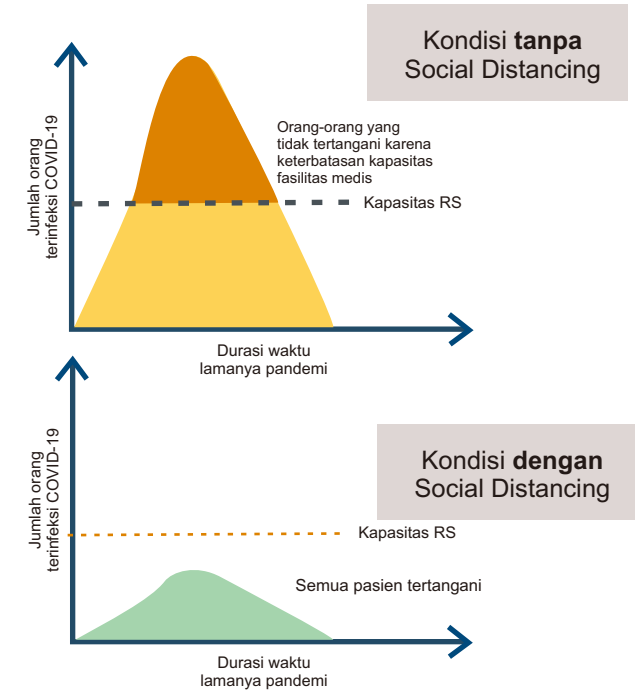
- Jika dilihat dari pola kurva pandemi, bagaimana cara ia mencapai fase penurunan adalah dengan cara **menghentikan penyebaran virus**. Kalau tidak ada lagi penambahan kasus baru, dan kasus yang sudah ada dapat tertangani dengan baik, tentu saja korbannya akan mencapai fase penurunan.
- Selain itu penemuan **obat spesifik dan antisera** dapat mempercepat pengatasan kasus positif, sehingga sekalipun kasus baru terus bertambah jumlahnya, kasus-kasus sebelumnya sudah tertangani lebih cepat sehingga pasien dapat dinyatakan negatif COVID-19.
- Penemuan **vaksin** juga berpengaruh. Dengan adanya vaksin, dapat mencegah pertambahan jumlah kasus baru. Orang-orang yang mendapatkan imunitas terhadap infeksi SARS-Cov-2 maka tidak akan jatuh sakit.
- Herd-immunity**, jika vaksin memberikan imunitas dengan cara menginduksi dari luar, imunitas alami sejatinya akan terbentuk dengan sendirinya sehingga **orang-orang yang terpapar bisa kebal terhadap infeksi SARS-Cov-2 dapat membentuk kekebalan komunitas**.

Namun, hingga saat informasi ini disusun, **belum ada obat spesifik COVID-19** yang ditemukan.

Sementara **vaksin membutuhkan 12-18 bulan** dari waktu penemuan hingga produksi massalnya, belum terhitung waktu distribusi.

Sedangkan untuk mencapai herd immunity atau **kekebalan komunitas**, setidaknya **lebih dari 50% populasi di suatu daerah harus terinfeksi terlebih dahulu dengan SARS-Cov-2** dan kemudian membentuk kekebalan tubuhnya masing-masing. Sementara **tidak semua orang memiliki kondisi imun yang sama** dan berisiko menderita gejala yang lebih parah. Setidaknya untuk dapat mendapatkan kekebalan komunitas **dibutuhkan waktu 2 tahun**.

Itulah mengapa, opsi Social Distancing dan Self Isolation jadi pilihan paling masuk akal dalam mengatasi Pandemi COVID-19 ini



Setelah Ini ? lalu apa

Justru ini yang harus dipikirkan, setelah COVID-19 mereda, apa yang harus kita lakukan dan kita persiapkan?

Nggak mungkin kan kita ada di kondisi ini terus menerus?

Sampah APD

Setelah nanti COVID-19 ini mereda, pasti akan terjadi **lonjakan sampah dan limbah berbahaya**, maka dalam mengelola sampah kita sendiri, kita harus bijak.

Jangan lupa merusak masker sebelum dibuang misalnya. Jangan lupa menyatukan sampah-sampah yang terpapar virus untuk didesinfektan terlebih dahulu.

Industri dan Ekonomi

Dengan mekanisme WFH, jelas sektor industri dan ekonomi terkena imbas yang paling besar, Belum lagi orang-orang yang **harus memulai lagi usaha** atau profesinya dari nol.

Harga barang-barang kebutuhan pokok bisa melonjak tinggi. Tidak hanya harga, bahkan ketersediannya bisa jadi terbatas sehingga dapat memungkinkan terjadinya kelangkaan barang.

Oleh karenanya, dalam kondisi seperti ini, jangan malah menimbun barang kebutuhan pokok :(belilah sewajarnya sesuai kebutuhan.

UN-Kurikulum sekolah

Meskipun kelas tetap berlangsung secara online, namun tidak bisa dipungkiri perubahan yang serba mendadak ini tentu saja berdampak besar terhadap **pola belajar** yang selama ini konvensional.

Belum lagi **jadwal kegiatan akademik** yang memerlukan penyesuaian lagi tentu saja akan menjadi pr besar bagi semua pihak.

Oleh karenanya, sekalipun dengan kondisi sekarang ini, sebaiknya jangan lengah dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan datang,

Tetap belajar dan tetap waspada. Mulai jadwalkan akan seperti apa setelah ini.

Ramadhan yaa kariim

Sebentar lagi Ramadhan. Jangan sampai gegara kekalutan kita menghadapi pandemi ini kita justru jadi lupa dengan hal-hal penting di hidup kita. Termasuk urusan kita dengan Tuhan.

Dalam keadaan pandemi dan self isolation, ada banyak hal yang perlu kita ketahui karena banyak **hukum ibadah** yang menjadi rukhshah. Untuk itu, kita perlu tahu dan perlu belajar bagaimana caranya dengan keadaan serba **rukhsah** ini, kita tetap bisa **mendapatkan kemuliaan ibadah-ibadah** yang kita lakukan.

Dalam keadaan ini harusnya kita sadar bahwa ibadah (ritual) itu fana, yang nyata dan kekal adalah hubungan kita kepada Tuhan.

Tidak hanya soal ibadah, budaya-budaya seperti mudik lebaran juga akan menjadi sesuatu yang berbeda pada kondisi seperti ini. Sehingga penyesuaian itu perlu.

Ada banyak sekali hal yang perlu dipikirkan setelah badai COVID-19 ini berlalu, semoga hal-hal ini juga tidak luput dari perhatian kita yang sempat teralihkan untuk COVID-19 ini ya.

Credits:

Tanggal penyusunan: 22 Maret 2020
Tanggal revisi: 24 Maret 2020 (rev 1)

Penyusun konten:

Irfani Aura Salsabila
IG: @aurairfani | aurairfani@gmail.com

Ilustrator & layouter:

Irfani Aura Salsabila

Direview oleh:

Cancer Chemopreventive Research Centre (CCRC)
Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada

References:

Memantau sebaran covid (DIY):

<http://sebaran-covid19.jogjaprovo.go.id>

Guideline tata laksana PDPI:

https://www.persi.or.id/images/2020/data/alur_pneumonia_covid19.pdf

Panduan sementara tata klinis WHO:

https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/tatalaksana-klinis-suspek-penyakit-covid-19.pdf?sfvrsn=7a3ca6fe_2

Pedoman pencegahan & pengendalian kemkes (revisi 3):

[https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19%20dokumen%20resmi/2%20Pedoman%20Pencegahan%20dan%20Pengendalian%20Coronavirus%20Disease%20\(COVID-19\).pdf](https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19%20dokumen%20resmi/2%20Pedoman%20Pencegahan%20dan%20Pengendalian%20Coronavirus%20Disease%20(COVID-19).pdf)

Pedoman siap siaga kemkes (revisi 2):

https://www.persi.or.id/images/2020/data/pedoman_kesiap_siagaan_covid19.pdf

Tentang COVID-19 kemkes:

<https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19/TENTANG%20NOVEL%20CORONAVIRUS.pdf> Antibodi covid-19

Reseptor COVID-19:

ProSci: <https://www.prosci-inc.com/covid-19/Reseptor-covid-19>: <https://www.biomol.com/resources/biomol-blog/ace2-the-sars-cov-2-receptor>

Terapi COVID-19:

<https://www.pulmonologyadvisor.com/home/topics/lung-infection/pipeline-investigational-therapies-for-covid-19/>

Arahan General Director WHO mengenai covid:

<https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>

Saran WHO untuk publik:

<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>